

Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan

(Family Strategy in Applying Pancasila Values to Shape Children's Personality through Example)

Oleh:

Erlin Fanggidae; Faisal Haris Pratama; Raden Roro Wulan Ayu Wardhani; Taufiq Rachman

Magister Manajemen Universitas Pelita Bangsa

erlinfanggidae2901@gmail.com; faisalharispratama934@gmail.com;

wulanayuwardani152@gmail.com; tfqman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran & strategi atau pola yang dilakukan oleh keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif, dan dilaksanakan di Kelurahan Sukadami, Kec. Cikarang Selatan, Kab.Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sangat penting menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada anak seperti keimanan, disiplin, kejujuran, tanggungjawab, kesabaran dll. Strategi/pola keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila diatas untuk pembentukan kepribadian anak, dilakukan dengan cara sosialisasi represif (otoriter), pola permisif (membebaskan), dan pemberian pola sosialisasi partisipatoris (demokratis). Kendala-kendala atau tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan proses sosialisasi terdiri dari sosialisasi dalam lingkungan keluarga, sosialisasi dalam lingkungan sekolah, dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak yaitu keturunan (warisan biologis), lingkungan alam dan lingkungan sosial. Keseluruhan strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila ini tentu dengan alasan masing-masing keluarga, namun untuk mencapai hasil yang baik maka pola demokratislah yang paling efektif untuk ditepkan pada anak-anak masa sekarang.

Kata kunci:

Strategi keluarga, Nilai-Nilai Pancasila, Kepribadian anak, & Keteladanan

ABSTRACT

This study aims to describe the roles & strategies or patterns carried out by families in applying Pancasila values to the formation of children's personalities, as well as identifying the obstacles faced by families in applying Pancasila values to the formation of children's personalities. The research method is a qualitative research, and was carried out in Sukadami Village, Kec. South Cikarang, Bekasi Regency. The results of the study show that it is very important for families to apply Pancasila values to children such as faith, discipline, honesty, responsibility, patience, etc. The family strategy/pattern in applying the Pancasila values above for the formation of the child's personality is carried out by means of repressive (authoritarian) socialization, permissive (liberating) patterns, and participatory (democratic) socialization patterns. Constraints or challenges faced by families in implementing the socialization process consist of socialization in the family environment, socialization in the school environment, and socialization in the community. The factors that influence the child's personality are

heredity (biological inheritance), the natural environment and the social environment. The whole strategy taken by the family in implementing the values of Pancasila is of course for the reasons of each family, but to achieve good results, the democratic pattern is the most effective to be applied to today's children.

Keywords:

Family Strategy, Pancasila Values, Children's Personality, & Exemplary

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa ada batas geografis dan wilayah. Keterbukaan ini mengakibatkan timbulnya masalah sosial yang semakin kompleks, termasuk nilai baik dan buruk yang menjadi bingkai dan pola tingkah laku kehidupan keluarga dalam masyarakat. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin beratnya tugas yang diemban orang tua khususnya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Pendidikan anak merupakan proses yang sangat penting dan mendasar bagi keluarga untuk membentuk anak menjadi dewasa dan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keluarga terutama orang tua adalah institusi pendidikan informal yang mempunyai tugas mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Penerapan nilai-nilai Pancasila akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualitas dan emosi anak.

Sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya yang difasilitasi oleh pemerintah atau swasta tidaklah cukup dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkarakter dan bermoral oleh karena itu orang tua perlu meningkatkan peran serta pemberdayaan dalam mendidik anak menghadapi masa depan sehingga tidak menyimpang dari norma Pancasila yang ditandai dengan kemerosotan moral seperti tindakan amoral, seks bebas (free sex), tawuran, penyalahgunaan narkoba, membenci sesama dan sebagainya. Lebih jauh lagi trend korupsi merasuki semua level kehidupan, pemerintahan, dunia usaha sampai pada penegak hukum itu sendiri. Kasus-kasus penyimpangan norma Pancasila tersebut di atas mengindikasikan kerapuhan bahkan merupakan bentuk kegagalan sistem pendidikan di negeri ini, sebab lebih dari 90% konten pendidikan di Indonesia mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sedangkan moralitas dan akhlak hanya mendapat porsi 10 % (Anwar, Suara Hidayatullah, 2008:72).

Kelurahan Sukadami sebagai lokasi penelitian berada tepat di tengah-tengah pusat keramaian kota yang dikelilingi oleh berbagai fasilitas hiburan dan pusat perdagangan (perekonomian). Hal ini nampak pada berbagai bangunan yang menyediakan berbagai sarana untuk keperluan tersebut, antara lain: sarana hiburan malam seperti cafe dan hotspot, lounge dan sebagainya. Selain fasilitas hiburan, lokasi ini pun di kelilingi oleh berbagai pusat perbelanjaan seperti pusat pertokoan emas, toserba, pasar sentral kendari yang menyediakan berbagai produk dagangan. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat khususnya anak-anak, Seperti sering mengutamakan sosial media ataupun game sehingga lupa akan kewajiban sila pertama yaitu bahwa kita wajib mempunyai Tuhan yang dapat kita percayai dan yakini dengan menganut dan melaksanakan segala perintahnya sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing.

Kedua: Kita sebagai sesama manusia sudah seharusnya saling menghormati satu dengan yang lainnya dan menjaga sopan santun. Tetapi, semakin berjalannya waktu norma dan nilai dalam masyarakat semakin menurun. Banyak dari mereka pengguna sosial media tidak lagi saling menghormati dan menjaga kesopanan mereka terhadap sesama manusia, mereka tidak segan-segan saling menghina satu dengan yang lainnya bahkan ada yang melakukan cyber

bullying atau kekerasan dunia maya sehingga mengabaikan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Ketiga: Sebagai rakyat Indonesia sudah seharusnya kita menjaga persatuan Indonesia. Seperti semboyan kita Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sosial media seharusnya kita gunakan untuk hal yang positif seperti menjaga silaturahmi dan komunikasi yang baik, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang bersifat negatif dan juga memudahkan untuk saling tolong-menolong berdasarkan anjuran sila ke 3 yaitu persatuan Indonesia.

Berangkat dari beberapa asumsi di atas, maka penulis mencoba mengangkat masalah tersebut dalam bentuk penelitian ilmiah, untuk melihat dan menganalisis strategi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Sukadami. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi peran keluarga dalam mewariskan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan kepribadian anak di kelurahan Sukadami.
- b. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Sukadami.
- c. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak di kelurahan Sukadami
- d. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Sukadami.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukadami, Kecamatan Cikarang Selatan pada bulan Juni 2021. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa, kondisi lingkungan yang mudah mengalami perubahan dan perkembangan dari berbagai aspek, menyebabkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada beberapa orang. Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan pertanyaan secara bebas yang tentu tidak keluar dari konteks.

Hasil Penelitian

A. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai-nilai Pancasila

Salah satu fungsi penting keluarga atau orang tua adalah sebagai seorang pendidik, yang dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar atau pegangan hidup seseorang dalam bertingkh laku melalui contoh yang baik atau keteladanan kepada anak-anaknya. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak melalui berbagai cara yang mana terlebih dahulu menyepakati nilai-nilai Pancasila yang akan dikembangkan, seperti berikut:

1. Menanamkan Nilai Keimanan dan Ketaqwaan.

Beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan keimanan anak yang merupakan tindakan hati mempercayai, meyakini, mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan sila pertama yaitu orang tua mengajak anak beribadah bersama, mengajarkan bersyukur setiap saat atas berkat-berkat yang di berikan Tuhan baik melalui ucapan doa maupun tindakan, Seperti berdoa sebelum makan, sebelum tidur, bangun tidur, dan lainnya.

2. Mengajarkan Nilai Sopan Santun

Menanamkan nilai sopan santun kepada anak, orang tua dapat mengawali dengan cara mengucapkan salam ketika akan masuk rumah; berpamitan saat akan keluar rumah; bersikap sopan dalam pergaulan dan saat berkomunikasi dengan anggota keluarga; tidak berkata yang kasar atau melecehkan lawan jenis; bila meminta bantuan sebaiknya tidak dengan memperlihatkan sikap memerintah; ajarkan pada anak agar meminta izin atau mengetuk pintu terlebih dahulu saat akan masuk kamar orang lain; mengingatkan anak untuk menghargai aturan-aturan atau nilai budaya lain, dan sebagainya.

3. Mengajarkan Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai yang harus diaktualisasikan dalam segala hal, oleh siapa saja dan dimana saja. Kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Kurangnya kejujuran akan menimbulkan saling curiga sehingga akan membuat hidup tidak tenteram. Menanamkan nilai kejujuran dalam keluarga, berkaitan dengan kemampuan orang tua dan anak untuk mengatakan yang sebenarnya yang terjadi dan mendorong orang lain untuk membuat hal serupa. Selain dengan memberikan teladan, orang tua dapat menerapkan sifat jujur terhadap anak-anak dengan tidak membohongi anak dalam hal-hal serius.

4. Mengajarkan Nilai Kerajinan

Ciri orang yang rajin adalah selalu dengan melaksanakan tugas dengan baik dan benar, menyediakan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan. Kewajiban orang tua untuk senantiasa memotivasi atau memperhatikan kecenderungan sikap dan perilaku anaknya, apakah termasuk anak yang pemalas atau rajin. Selain dengan memberikan teladan untuk menerapkan nilai ini, orang tua dapat mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan pekerjaan rumah bersama-sama, mengerjakan tugas sekolah bersama-sama serta mengoreksi hasil dari tugas yang dikerjakan oleh anak..

5. Mengajarkan Nilai Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap yang selalu menepati waktu dan mematuhi aturan yang telah disepakati. Disiplin merupakan sikap yang harus tertanam dalam pribadi setiap orang. Setiap anggota keluarga sebaiknya menjadi orang yang disiplin, karena dengan disiplin semua hal menjadi tertib dan lancar. Orang tua harus menerapkan nilai disiplin dengan penekanan yang sama kepada seluruh anggota keluarga. Hindari memberikan toleransi kepada anak yang tidak mematuhi aturan karena anak tersebut perlu mendapat perhatian lebih.

6. Mengajarkan Nilai Kesabaran

Penanaman nilai kesabaran dalam kehidupan keluarga berkenaan dengan kemampuan orang tua menahan diri atau bersikap tenang ketika menginginkan sesuatu dan ketika menghadapi kesulitan, tidak cepat puas, dan tidak mudah marah. Hal ini juga perlu orang tua ajarkan kepada anak-anak sejak usia dini untuk melatih self control mereka sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang mampu mengontrol diri, tidak memaksakan keadaan dan tidak menjadi beban terhadap orang tua. Berikut ini adalah contoh-contoh perilaku orang tua dalam menanamkan nilai kesabaran kepada anak, yaitu: menyadarkan agar bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa pada saat melakukan sesuatu; Tidak selalu menekankan bahwa anak perempuan yang harus lebih sabar; Saat anak menginginkan sesuatu, selalu menekankan untuk bersabar (karena orang sabar disayang Tuhan); Memberi contoh cara bersabar dengan tidak gampang meluapkan sikap amarah, dan tidak bertindak gegabah ketika diejek orang; Menginginkan untuk tidak melaksanakan pekerjaan secara asal-asalan, dan tidak berprinsip yang penting selesai; menanamkan pentingnya bersabar agar tidak menuruti hawa nafsu untuk berbuat amoral; Mengajak anak untuk tidak emosional dalam menghadapi kesulitan; Menunjukkan kesediaan untuk memaafkan

kesalahan atau kekhilafan anak serta anggota keluarga lainnya, sehingga anak dapat mencontohnya.

B. Pola Keluarga Dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Atas Untuk Membentuk Kepribadian Anak.

Meningkatnya fenomena anak yang berkepribadian buruk saat ini sangat mencemaskan keluarga dan masyarakat. Namun orang tua perlu optimis, tidak menyerah dalam melakukan pendidikan terhadap anak, karena banyak cara yang bisa ditempuh agar anak kelak memiliki kepribadian yang baik. Untuk mengatasi berbagai masalah di atas, perlu dikaji kembali pola pendidikan yang selama ini dilakukan oleh keluarga. Pola pendidikan yang cenderung bertujuan memenuhi ambisi-ambisi kekuasaan dan kecerdasan otak tanpa diimbangi pembentukan kepribadian manusia maka anak cenderung tumbuh berkembang dengan pemahaman dan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan citra bangsa. Oleh karena itu Pola pendidikan dalam keluarga harus dilakukan setiap waktu, tanpa mengenal adanya waktu yang terbuang dengan percuma. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam bersosialisasi dengan harapan menghasilkan pribadi-pribadi luhur demi masa depan umat manusia yang lebih baik antaralain:

1. Pola Sosialisasi Represif (Otoriter)

Orang tua memiliki pola tersendiri dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Salah satunya adalah pola otoriter. Otoriter atau authoritarian yang artinya penguasa mutlak masih sering dipilih para orang tua disekitar kita dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua yang otoriter biasanya beralasan bahwa tindakan otoriter tersebut adalah demi kebaikan anaknya atau agar ia patuh kepadanya. Padahal, secara tidak sadar ia telah memaksakan mereka dengan ego mereka kepada anak-anaknya. Anak tidak dipandang sebagai individu yang merdeka yang memiliki pikiran dan bakat yang unik berbeda dengan orang tuanya. Sehubungan dengan pola pendidikan yang otoriter ini dapat dilihat pada pola atau gaya ini diterapkan oleh para informan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua yang otoriter biasanya cenderung kaku, ia selalu ingin anaknya mentaati keinginannya dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginannya, entah anak suka atau tidak dengan keinginan tersebut. Setiap kali ingin melakukan sesuatu, orang tua yang otoriter cenderung mengatakan "tidak" daripada "ya". Kondisi demikian menurut istilah Freire (2002:19) disebut dehumanization (penidakmanusiaan), lawan dari humanization (pemanusiaan) sehingga anak tampak seperti robot atau boneka bagi orang tuanya. Orang tua memerintah, anak harus melaksanakan, dan orang tua mengatur, anak diatur.

2. Pola Sosialisasi Permisif (Membebaskan)

Pola sosialisasi permisif adalah kebalikan dari pola sosialisasi otoriter, jika otoriter adalah penggunaan kekuasaan secara mutlak maka permisif berarti tidak ada penggunaan kekuasaan, bahkan memberi kebebasan seluas-luasnya pada anak. Orang tua yang permisif tidak memberikan pedoman dan prinsip hidup kepada anak-anaknya. Anak dibiarkan berperilaku sesuai keinginannya tanpa control dan hukuman. Gaya permisif yang digunakan orang tua biasanya didorong oleh faktor atau sebab takut kehilangan cinta dan sikap dari anaknya, tidak tega melihat anaknya merasa kekurangan, orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan karir. Tanpa disadari pola ini sedang memanjakan anak dan pada akhirnya anak tumbuh dengan pribadi yang tidak bisa mandiri hanya bergantung penuh kepada orang tua.

3. Pola Sosialisasi Partisipatori atau Demokratis

Pola Pengasuhan partisipatori atau demokrasi yang diterapkan orang tua pada anaknya adalah pola yang paling ideal diterapkan pada masa sekarang ini. Pola ini didasarkan atas orang tua melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan pola demokratis dalam mendidik anak-

anaknya, lebih banyak melakukan diskusi dan memberikan penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta melakukan suatu aturan. Dari hasil wawancara beberapa keluarga yang masih menerapkan pola otoriter dan permisif namun dominan keluarga yang menerapkan pola demokratis, dengan alasan yang telah dijelaskan di atas.

C. Strategi Keluarga Dalam Menentukan Metode Untuk Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak.

Berbeda dengan motivasi internal, motivasi eksternal berasal dari luar, misalnya pujian dan janji (memberi sesuatu) atau ancaman yang berasal dari orang lain. Motivasi eksternal berlaku sementara dan mudah hilang. Tujuannya agar anak melakukan sesuatu secara suka rela, maksimal, tidak terpaksa, sebagaimana diharapkan orang tua. Jadi, tidak ada salahnya memotivasi anak dengan pujian atau janji memberi hadiah-hadiah lain yang bersifat simbolis dan mendidik setelah anak melakukan kegiatan yang diinginkan orang tua. Pemberian janji dan ancaman dalam batas-batas tertentu memang wajar, namun demikian hal ini bukan berarti orang tua bebas memberikan hadiah agar anaknya berkelakuan baik.

Selain itu cara memberi motivasi kepada anak untuk mengerjakan sesuatu atau menghindari sesuatu adalah dengan metode pemberian nasehat atau ceramah yang berguna bagi pengembangan kepribadian anak. Yang sangat penting dari semua metode untuk memotivasi anak agar berkepribadian mulia adalah dengan memperlihatkan keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua. Berikut ini akan dijelaskan tentang strategi penggunaan metode atau cara kerja yang diterapkan bagi informan penelitian untuk memberikan motivasi pada anak-anak agar mengikuti harapan orang tuanya:

1. Menggunakan Metode Ganjaran (Hadiah) dan Hukuman Kebanyakan orang tua menganggap memberi hukuman merupakan tindakan yang tidak disukai anak-anak. Hukuman sifatnya menekan sehingga harus diberikan dengan cara yang memiliki makna bagi anak-anak. Orang tua perlu memahami bahwa hukuman jauh lebih efektif, dibandingkan dengan memberi imbalan ketika membangun perilaku baru. Dalam hal ini tentu hukuman yang selaras dengan kesalahan yang dibuat anak. Agar supaya hukuman efektif, penting sekali orang tua memberi penjelasan kepada anak untuk mengetahui dengan jelas hubungan antara perbuatannya dengan hukuman yang ia terima, maka akan meningkatkan efektifitas ganjaran dan hukuman itu, karena alasan dan penjelasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pengendalian diri di kalangan anak-anak utamanya anak yang lebih besar. Menyimak hasil wawancara dari beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menggunakan metode ganjaran dan hukuman sesuai dengan kondisi dan perilaku anak. Untuk perilaku anak yang positif biasanya diberikan motivasi yang positif pula, akan tetapi sebaliknya jika anak berperilaku negatif, maka orang tua pada umumnya memberi hukuman yang menyadarkan kesalahan yang telah dibuat oleh anak, tetapi umumnya mereka menghindari hukuman yang menyakiti anak. Hukuman dari orang tua yang selalu mempraktekkan apa yang dinasihatkan, biasanya lebih efektif dari pada orang tua yang tidak memberi keteladanan.
2. Menggunakan Metode Didactic Teaching (Ceramah/Nasehat)
Selain metode tersebut di atas, metode didactic teaching juga digunakan dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial Pancasila. Dengan metode ini, anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan pembentukan kepribadian melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan, dan nasihat. Metode ini digunakan dalam mendidik anak dalam keluarga, agar anak bisa memahami suatu perilaku yang patut atau tidak patut dilakukan, melalui media komunikasi dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan,

dapat disimpulkan bahwa metode dengan memberikn penjelasan, ceramah, nasihat, dan sebagainya, merupakan metode yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini, karena mereka merasakan perlunya pemberian motivasi kepada anak melalui komunikasi verbal ini, disamping itu anak juga membutuhkan perhatian seperti itu untuk memperluas perhatian mereka tentang hal-hal yang positif ataupun negatif dalam kehidupannya. Penggunaan metode Didactic Teaching ini memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak, akan tetapi dalam penggunaannya hendaknya dihindari beberapa hal berikut ini agar tidak memberikan dampak yang tidak diinginkan oleh orang tua (Arifuddin, 2009:102), antara lain:

- a. Komunikasi satu arah atau komunikasi yang dilakukan orang tua tanpa meminta tanggapan dari anak, hal ini biasanya terjadi ketika orang tua menasihati dan memerintahkan sesuatu, sehingga dalam berbicara tampak bahwa orang tua tidak mau memahami kondisi anak.
 - b. Memerintah tanpa memberi penjelasan, dimana percakapan orang tua sering diwarnai oleh kata-kata yang bernada perintah.
 - c. Menghina dengan perkataan dan tertawaan. Penghinaan atau pelecehan bisa terjadi oleh kata-kata atau tawa yang menyakitkan. Selalu mengancam atau intimidasi atau gertakan agar anak yang digertak takut dan menurut, akibat yang ditimbulkan oleh ancaman tersebut sangat buruk bagi anak-anak.
3. Menggunakan Metode Pemberian Contoh
- Keteladanan itu lebih utama, mendidik anak akan lebih berhasil dengan memberi teladan, dari pada menasihati atau menyuruh meskipun dengan halus, lebih-lebih dengan kekerasan. Karena itu, berilah teladan yang baik terhadap keluarga, lakukanlah kebaikan-kebaikan sebelum menyuruh orang lain terutama anak untuk berbuat kebaikan. Mengenai pentingnya orang tua memberikan keteladanan yang baik pada anak-anaknya. Para informan umumnya menyatakan bahwa menunjukkan contoh teladan adalah metode yang paling tepat dan efektif dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Berdasarkan informasi dari para informan, kita bisa menyimpulkan bahwa metode mendidik dengan memberikan keteladanan kepada anak merupakan metode yang paling penting dibanding metode yang lain misalnya memberi nasihat atau ganjaran dan hukuman kepada anak Hal ini bukan berarti kedua metode yang disebutkan terakhir tidak penting, melainkan seluruh metode mendidik itu perlu diterapkan karena memiliki keunggulan tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi tanpa adanya metode contoh teladan maka metode mendidik yang lainnya tidak akan efektif menghasilkan anak yang berkepribadian baik.

D. Kendala-kendala Yang Dihadapi Keluarga Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Pembentukan Kepribadian Anak.

Kendala Yang Berasal dari Faktor Internal Anak adalah:

1. Sifat Bawaan Dari Anak

Manusia pada kenyataannya sangat beragam, antara manusia yang satu mempunyai perbedaan dengan yang lainnya, baik dalam hal berfikir, bertingkah laku, bersikap, perasaan, maupun gerak-geriknya. Keragaman tersebut dapat dilihat pada perbedaan dua anak bersaudara dalam sebuah keluarga. Menurut sebagian psikolog, hal demikian dapat terjadi karena disebabkan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam setiap individu seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh, dan cenderung bersifat stabil. Selain itu, dalam setiap individu terdapat beberapa sifat yang saling berhubungan satu sama lain dan kesemuanya merupakan pola tingkah laku yang

menentukan bagaimana watak atau karakter seseorang. Berdasarkan penuturan para informan, maka disimpulkan bahwa terdapat tantangan atau hambatan dalam mendidik anak, yang disebabkan sifat kecenderungan pembawaan anak yang berbeda-beda dengan sifat anak-anak lainnya meskipun mereka lahir dari lingkungan yang sama.

2. Tempramen/watak

Salah satu faktor internal penyebab perbedaan manusia adalah yang menyangkut temperamen, yaitu sifat-sifat jiwa yang erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. dimaksud Konstitusi tubuh adalah keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah pekerjaan kelenjar, pencernaan, pusat syaraf, dan lain-lain. Dalam tubuh seseorang terdapat beberapa cairan yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang dapat memberi dasar sifat-sifat seseorang yang ada sejak lahir. Jadi, cairan yang ada didalam tubuh seseorang itu sifatnya relatif konstan. Oleh karena itu temperamen sukar diubah serta tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan. (Purwanto dalam Baharuddin,2007:92).

Kendala Yang Berasal Dari Faktor Eksternal Anak adalah:

1. Pengaruh Teman Sepergaulan

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak adalah besarnya pengaruh negatif yang dibawa oleh teman-teman sepergaulan anak, khususnya ketika anak mulai beranjak remaja. Berdasarkan uraian pengalaman beberapa informan, dapat diketahui bahwa salah satu tantangan atau hambatan dalam memberikan sosialisasi pada anak adalah ketika anak mulai memiliki teman sepergaulan yang condong mengajak anak untuk menentang orang tua. Pengaruh teman sepergaulan anak mulai nampak ketika anak berusia remaja.

2. Pengaruh Perubahan Lingkungan Sosial dan Media Massa (Pengaruh Globalisasi)

Kehidupan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas dari "serangan" budaya global melalui media-media ini. Gaya hidup, relasi-relasi terlebih pola pikir masyarakat yang juga anggota keluarga sedikit-demi sedikit akan berubah mengikuti aneka kebudayaan yang masuk. Inilah yang menjadi tantangan kehidupan keluarga di era globalisasi ini. Berdasarkan penuturan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya informan penelitian menyadari tentang dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi khususnya kemajuan teknologi dan media masa terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk mencegah dampak negatifnya, maka sejak awal mereka sudah mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Pembahasan

Keluarga atau orang tua sebagai pendidik berperan menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara: menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, mengajarkan nilai sopan santun, mengajarkan nilai kejujuran, mengajarkan nilai kerajinan, mengajarkan nilai disiplin, mengajarkan nilai kesabaran. Keenam hal tersebut merupakan dasar atau pegangan hidup seseorang dalam bertingkah laku melalui contoh yang baik atau keteladanan kepada anak-anaknya

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan kepribadian anak dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang baik. Strategi dalam bersosialisasi supaya menghasilkan pribadi luhur adalah: pola sosialisasi represif (otoriter) dimana orang tua memerintah/mengatur dan anak melaksanakan/diatur, pola sosialisasi permisif (membebaskan) dimana anak diberikan kebebasan seluas-luasnya hingga akhirnya anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mandiri,

pola sosialisasi partisipatori/demokratis dimana orang tua melibatkan anak untuk berpartisipasi/berdiskusi dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga.

Metode yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal. Penggunaan metode atau cara kerja yang memberikan motivasi pada anak agar mengikuti harapan orang tuanya adalah metode ganjaran dan hukuman, metode didactic teaching (ceramah/nasehat), dan metode pemberian contoh.

Kendala yang dihadapi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak meliputi faktor internal anak dan faktor eksternal anak. Kendala yang berasal dari faktor internal anak adalah sifat bawaan dari anak, temperamen/watak. Kendala yang berasal dari faktor eksternal adalah pengaruh teman sepeergaulan, pengaruh globalisais yang merngubah lingkungan sosial dan media massa.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang dilakukan orang tua sebagai bentuk dan menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak melalui peningkatan keimanan, kedisiplinan, kerajinan, kejujuran dan lainnya tentu bereda-beda. Strategi yang dilakukan adalah pola otoriter, pembebasan dan demokratis. Dalam hal ini metode demokratislah dianggap paling efektif karena orang tua melibatkan anak berpartisipasi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak menjadi aktif, bisa berpikir semaksimal mungkin bagaimana cara menyelesaikan Sesutu yang perintahkan orang tua. Metode yang digunakan dalam penerapan yaitu pemberian hadiah dan hukuman, metode ceramah atau nasehat & metode pemberian contoh atau teladan.

Kendala-kendala atau tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak, yaitu: berasal dari faktor internal yang biasa disebut individualitas yang banyak dipengaruhi setiap individu seperti pembawaan, minat, dan cenderung bersifat stabil. Sedangkan kendala-kendala external yaitu besarnya pengaruh negatif dari teman-teman sepeergaulan anak serta timbulnya gejala-gejala distorsi moral yang diakibatkan oleh serangan budaya global melalui media massa dan media elektronik. Keseluruhan kendala ini merupakan tantangan yang harus diatasi oleh keluarga.

Agar tercapai tujuan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian anak supaya terhindar dari pengaruh pelanggaran nilai-nilai Pancasila seperti merusak moral (akhlak) maka penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keluarga perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, serta dilakukan kerjasama yang baik antara pihak lembaga keluarga, lembaga pendidikan formal (sekolah) dengan masyarakat. Mengingat besarnya peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral (Pancasila) pada anak maka pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila tidak hanya penting diberikan kepada anak, tetapi juga terhadap orang tua. Minimnya pengetahuan Pancasila pada orang tua juga mempengaruhi kualitas kepeibadian anak.

Daftar Pustaka

- Anwar dan Arsyad Ahmad, 2007, Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu). Bandung, Alfabeta, CV.
- Abdurrahman, Dudung, 2000, Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta : GalangPress
- Arifuddin, 2009, Hubungan Antara Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singaraja, Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.

Baharuddin, 2007, Psikologi Pendidikan, Refleksi teoritis Terhadap Fenomena, Jogjakarta. Penerbit Ar-Ruzz Media Group.

Barmawi, Bakir Yusuf, 1993, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, Semarang: Dina Utama.

Durkheim, Emile, 2005, The Elementary Forms of The Religious Life. terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSod.

Freire, Paulo, 2002, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan judul asli The Politic of Education: Culture, Power and Liberation terj. Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: ReaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar), Cet. IV.

Miles, M.B. dan Huberman, A.M., 1984. Analisis Data Kualitatif. Buku tentang Sumber-sumber Baru. Terjemahan dari Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods. Jakarta : UI Press

Scharf, Betty R, 1995, Kajian Sosiologi Agama, Yogyakarta, PT Tiara Wacana.